

KAJIAN STILISTIKA PADA KUMPULAN PUISI MALU (AKU) JADI ORANG INDONESIA KARYA TAUFIQ ISMAIL (THE STYLISTICS STUDY OF THE ANTHOLOGY OF MALU (AKU) JADI ORANG INDONESIA BY TAUFIQ ISMAIL)

Ummi Salamah

Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin

Abstract

The Stylistics Study of the Anthology of Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia by Taufiq Ismail. This study was conducted to address three main issues, namely: (1) reveal the use of diction, (2) reveal the use of imagery and poetry, (3) reveal a figure of speech poems Taufiq Ismail in Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia. To be able to answer these three problems used stylistics approach. Of the 10 titles are used as research data, research results obtained indicate that the Taufiq Ismail's poems use simple language that is easily understood and communicative. Diction that is used to describe the situation to say. Imagery that is used to give the reader a clear picture of the situation described and reportedly wanted by Taufiq Ismail through a collection of poems Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia. Majas clarify various shown to be conveyed Taufiq Ismail.

Key words: *stylistics, poetry, diction, imagery, figure of speech*

Abstrak

Kajian Stilistika pada Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia karya Taufiq Ismail. Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi tiga masalah utama, yaitu: (1) mengungkapkan penggunaan diksi, (2) mengungkapkan penggunaan citra dan puisi, (3) mengungkapkan kiasan puisi Taufiq Ismail di Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia. Untuk dapat menjawab masalah ini tiga digunakan pendekatan stilistika. 10 judul yang digunakan sebagai data penelitian, hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa puisi Taufiq Ismail menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah dipahami dan komunikatif. Diksi yang digunakan untuk menggambarkan situasi untuk mengatakan. Citra yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai situasi pembaca dijelaskan dan dilaporkan dicari oleh Taufiq Ismail melalui Kumpulan puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia. Majas menjelaskan berbagai terbukti disampaikan Taufiq Ismail.

Kata-kata kunci: *stilistika, puisi, diksi, citraan, majas*

PENDAHULUAN

Puisi merupakan hasil pemikiran seorang pengarang. Setiap pengarang tentu memiliki kekhasan tersendiri dalam karya, baik dari segi penggunaan bahasa, maupun gaya bahasa yang digunakan jika dibanding dengan pengarang lainnya, walaupun objek yang digambarkan memiliki

kesamaan. Kemampuan pengarang menghasilkan karya puisi yang bermutu sangat bergantung kepada pengalaman, ilmu, dan kemahiran berbahasa yang dimiliki oleh setiap individu. Selain itu, sebuah karya sastra yang diciptakan oleh pengarang bertujuan untuk bisa dinikmati dan diambil manfaatnya oleh para pembacanya.

Kajian stilistika merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis bahasa khas yang biasa digunakan seorang pengarang. Menurut Ratna (2009: 14) bahasa yang khas bukan berarti bahwa bahasa sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari dan bahasa yang dipergunakan dalam penulisan karya ilmiah. Ciri khasnya, yaitu pada proses pemilihan dan penyusunan kembali kata-kata tersebut. Hal ini merupakan proses seleksi, manipulasi, dan kombinasi kata-kata.

Kekuatan sebuah karya sastra dapat dikatakan terletak pada kemampuan menciptakan kombinasi baru, bukan objek baru. Dalam hal ini, jenis sastra puisilah yang dianggap sangat cocok sebagai objek kajian stilistika. Puisi memiliki medium yang terbatas yang hanya terdiri dari beberapa baris kalimat, tetapi harus mampu menyampaikan pesan sama dengan cerpen bahkan novel yang terdiri dari beberapa halaman (Ratna, 2009: 16).

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif yang bercorak deskriptif. Ratna (2004: 53) mengemukakan bahwa metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Dalam penelitian ini, fakta-fakta yang dideskripsikan adalah puisi-puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini ialah buku *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* (MAJOI). Buku ini terdiri dari tiga bagian, yaitu *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* yang berjumlah 46 buah puisi, ditulis antara Mei-Oktober 1998, *Kembalikan Indonesia Padaku* yang berjumlah 44 buah puisi ditulis antara 1966-1977, dan *Sejarum Peniti, Sepunggung Gunung* yang berjumlah 10 buah puisi ditulis 1986-1995.

Mengingat keterbatasan kemampuan dan waktu yang penulis miliki, penelitian ini dilakukan hanya pada bagian puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* yang dipilih secara acak untuk diambil 10 buah puisi yang mewakili sumber data yang lain. Judul-judul puisi yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. 12 Mei 1998
2. Takut'66, Takut'98
3. Cinta Rupiah
4. Dharma Wanita
5. Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia
6. Ketika Burung Merpati Sore Melayang
7. Bayi Lahir Bulan Mei 1998
8. Seratus Juta
9. Alangkah Betapa
10. Miskin Desa, Miskin Kota

Unsur yang dianalisis dalam kajian stilistika pada penelitian ini meliputi unsur diksi, pencitraan, dan bahasa figuratif. Analisis dilakukan dengan teliti dan terinci, disertai interpretasi terhadap puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail tersebut. Dengan mengacu pada analisis yang telah dilakukan terhadap unsur-unsur di atas, dikemukakan

karakteristik-karakteristik bahasa puisi Taufiq Ismail.

Pada tahapan awal dilakukan identifikasi masalah dan pemilihan bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut. Langkah-langkah berikut yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. menelaah isi pustaka;
2. mendefinisikan tujuan secara spesifik;
3. mengutip bagian-bagian yang mendukung ke arah terungkapnya masalah penelitian;
4. memilih pendekatan stilistik yang dijadikan alat untuk menganalisis data;
5. menjaring data yang disesuaikan dengan tujuan penelitian;
6. menganalisis data;
7. menafisirkan hasil penelitian; dan
8. menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi sesuai dengan hasil analisis dan implikasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) 12 Mei, 1998

a. Diksi

Kata-kata persembahan Taufiq yang ditulis sesudah judul puisi “12 Mei 1998”, yakni *mengenang Elang Mulya, Hery Hertanto, Hendriawan Lesmana dan Hafidhin Royan* merupakan catatan yang dibuat penyair sesuai dengan isi puisi yang ditulisnya. Dari catatan tersebut dapat diketahui bahwa penulisan puisi “12 Mei 1998” bukanlah penulisan puisi yang idenya diperoleh secara imajiner dari angan-angan kosong penyairnya, tetapi ada kaitannya dengan peristiwa penting, yakni Insiden Trisakti 12 Mei 1998. Puisi tersebut ditulis Taufiq Ismail selain untuk mengenang jasa keempat pahlawan reformasi tersebut, juga sebagai cara untuk memberikan penghargaan terhadap perjuangan dan pengorbanan yang telah mereka lakukan.

*Empat Syuhada berangkat pada suatu malam, gerimis air mata
tertahan di hari keesokan, telinga kami lekapkan ke tanah kuburan
dan simaklah itu sedu sedan*

Penggunaan frasa *empat syuhada* untuk menyebut *Elang Mulya, Hery Hertanto, Hendriawan Lesmana dan Hafidhin Royan* adalah sebuah bentuk penghargaan Taufiq pada perjuangan para mahasiswa tersebut. Penggunaan diksi *syuhada* oleh pengarang dirasa sangat tepat untuk menyebut keempatnya karena pengarang memandang layak penggunaan istilah tersebut. Frasa *gerimis air mata* digunakan pengarang untuk menggambarkan pengorbanan *empat syuhada* yang tidak hanya menorehkan luka dan duka bagi keluarga masing-masing korban, tetapi juga menyayat hati seluruh anak bangsa negeri ini.

Pada bait selanjutnya, pengarang menjelaskan keadaan setelah kejadian tersebut. kata-kata yang digunakan dapat diamati pada lirik berikut ini.

*Merah putih yang setengah tiang ini, merunduk di bawah
garang matahari, tak mampu mengibarkan diri karena angin lama
bersembunyi,*

Penggunaan frasa *Merah putih yang setengah tiang* dan dilanjutkan dengan *merunduk*

yang terdapat pada bait tersebut terasa sangat tepat untuk melukiskan kesan sedih yang ingin digambarkan pengarang. Hal ini disebabkan kematian orang - orang yang dianggapnya sebagai pahlawan reformasi.

b. Citraan

Kepiawaian Taufiq Ismail dalam mengangkat suasana kesedihan dan kepedihan yang ingin dia sampaikan kepada pembaca terlihat dari penggunaan pencitraan penglihat (visual) yang ia paparkan. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan lirik-lirik puisi berikut.

*Empat Syuhada berangkat pada suatu malam, gerimis air mata
tertahan di hari keesokan, telinga kami lekapkan ke tanah kuburan
dan simaklah itu sedu sedan,*

Kemudian dalam puisi yang berjudul *12 Mei 1998* ini, Taufiq juga menyajikan pencitraan gerak. Citraan ini dapat diamati pada kutipan lirik-lirik berikut.

*Merah putih yang setengah tiang ini, merunduk di bawah garang
matahari, tak mampu mengibarkan diri karena angin lama
bersembunyi,*

c. Bahasa Figuratif (Majas)

Majas yang terdapat dalam puisi, "*12 Mei, 1998*" adalah majas metafora, hiperbola, dan personifikasi. Ketiganya menjadi pendukung dalam menciptakan nilai estetika dalam puisi yang dibuat oleh Taufiq Ismail.

Majas metafora digunakan pada bait pertama dalam puisi tersebut. penggunaannya terlihat pada kutipan berikut.

*Empat Syuhada berangkat pada suatu malam, gerimis air mata
tertahan di hari keesokan, telinga kami lekapkan ke tanah kuburan
dan simaklah itu sedu sedan*

Empat syuhada untuk menggantikan orang yang berjuang dalam membela kebenaran.

Gerimis air mata untuk menyatakan kesedihan yang sangat dalam.

Majas hiperbola digunakan pada bait kedua puisi. Majas ini terlihat dalam lirik berikut.

Mereka anak muda pengembara tiada sendiri, mengukir reformasi

Karena jemu deformasi, dengarkan saban hari langkah sahabat-

Sahabatmu beribu menderu-deru,

Selanjutnya, Taufiq melukiskan suasana yang penuh kepedihan dan kesedihan itu dengan menggunakan gaya personifikasi. Hal ini dapat diamati pada larik-lirik berikut.

Kartu mahasiswa telah disimpan dan tas kuliah turun dari bahu.

Mestinya kalian jadi insinyur dan ekonom abad dua puluh satu

2) Takut '66, Takut '98

a. Diksi

Fokus pembicaraan pada puisi "*Takut '66, Takut '98*" ini adalah kata *takut*. Dalam puisi ini, penyair ingin memberitahukan tentang ketidakharmonisan dalam birokrasi pemerintahan. Ketidakharmonisan ini timbul karena setiap pejabat menggunakan kekuasaan untuk menekan bawahan. Selanjutnya, kalau kita perhatikan pada lirik pertama puisi, "*Mahasiswa takut pada dosen*"

lirik ini menyatakan bahwa mahasiswa takut pada dosen karena mahasiswa merupakan orang yang tingkatannya berada di bawah dosen. Ketakutan mahasiswa terhadap dosen, bisa disebabkan oleh takut kalau tidak mendapat nilai baik atau takut kalau tidak lulus.

Lirik kedua, "*Dosen takut dengan dekan*" berisi penjelasan bahwa seorang dosen sebenarnya takut dengan atasannya, yaitu dekan. Ketakutan ini diakibatkan antara lain karena tidak bisa naik pangkat.

Lirik ketiga, "*Dekan takut pada rektor*". Ketakutan dekan pada rektor disebabkan takut karena rektor memiliki kekuasaan terhadap dekan. Hal ini akan berakibat munculnya teguran dari rektor bahkan mungkin akan diberhentikan dari jabatan.

Lirik keempat, "*Rektor takut pada menteri*". Rektor mengemban tugas dari menteri untuk menjalankan dan menyukseskan pendidikan diperguruan tinggi yang dipimpinnya. Ketakutan rektor pada menteri karena takut pada kekuasaan yang dimiliki menteri yang dapat memberhentikan rektor dan menggantinya dengan yang lain.

Lirik kelima, "*Menteri takut pada presiden*". Menteri takut pada presiden karena menteri diangkat dan diberhentikan oleh presiden.

Lirik keenam, "*Presiden takut pada mahasiswa*". Presiden merupakan sebuah jabatan tertinggi yang ada di negara republik. Namun, mengapa presiden takut pada mahasiswa yang tidak memiliki kekuasaan? Hal tersebut karena mahasiswa mampu menggoyahkan kedudukan presiden kalau mereka bersatu.

b. Citraan

Citraan yang digunakan pengarang dalam puisi, *Takut '66, Takut '98* ini adalah pencitraan taktil. Perasaan takut mahasiswa ketika menghadapi dosen akan bisa dirasakan oleh pembaca, begitu pula bagaimana perasaan takut dosen pada dekan, perasaan takut dekan pada rektor, perasaan takut rektor pada menteri, dan perasaan takut yang dirasakan menteri pada presiden sebagai atasan akan dapat dirasakan pembaca. Kemampuan penggunaan imaji yang dilakukan pengarang pada puisi tersebut mampu membawa pembaca merasakan ketakutan yang dihadapi orang-orang yang ada dalam puisi tersebut.

c. Bahasa Figuratif (Majas)

Pada puisi "*Takut '66, Takut '98*", cukup jelas Taufiq melakukan Gaya bahasa *mesodiplosis* untuk mencapai eufoni. *Mesodiplosis* adalah salah satu jenis teknik repetisi yang berupa perulangan kata di tengah kalimat. Perhatikan *mesodiplosis* yang digunakan Taufiq pada lirik-lirik berikut.

*Mahasiswa **takut** pada dosen*

*Dosen **takut** pada Dekan*

*Dekan **takut** pada rektor*

*Rektor **takut** pada menteri*

*Menteri **takut** pada presiden*

*Presiden **takut** pada mahasiswa*

(Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia, hal. 3)

Dalam puisi "*Takut '66, Takut '98*", Taufiq tidak hanya menggunakan gaya bahasa *mesodiplosis*, tetapi juga menggunakan gaya bahasa paradoks. Paradoks terlihat pada pernyataan penyair yang berbunyi: "*Presiden takut pada mahasiswa*" dalam lirik yang terakhir.

3) Cinta Rupiah

a. Diksi

Pada bait pertama, “*Sesuatu paling jahil malam ini aku simak sebagai perintah/ Yaitu perintah agar rakyat mencintai rupiah/ Buru-buru aku ke kamar mandi mencegah muntah/ sesudah itu sesak nafasku menahan marah*”. Penyair menggunakan kata *jahil* pada lirik tersebut untuk menyatakan suatu perbuatan yang hanya merupakan kedok untuk menutupi kejadian yang sebenarnya.

Pada bait berikutnya penyair menyampaikan, “*Bertahun-tahun berbelas mungkin berpuluh ucapan / Sebagai omong kosong masih kami coba tahan*”. Kata *bertahun-tahun* digunakan penyair untuk menyatakan waktu yang sangat lama. Bahkan, untuk memperkuat pernyataan waktu tersebut penyair menggunakan kata *berbelas mungkin*. Kata *omong kosong* mengisyaratkan apa yang dikatakan oleh para pejabat tersebut hanya bohong belaka, sedangkan penggunaan kata *kami* merupakan simbol masyarakat secara universal. Penyair menganggap semua orang telah dibohongi.

Pada bait ketiga terdapat kalimat, “*Bagi kami yang miskin, adegan itu memedihkan mata*”. Kata *memedihkan* bermakna membuat jadi pedih atau tidak menyenangkan. Kata *mata* memiliki arti alat yang digunakan untuk melihat. Dengan demikian, *memedihkan mata* memiliki makna kurang menyenangkan untuk dilihat terutama bagi rakyat yang sedang menderita. Kepura-puraan yang mereka perlihatkan tentu menyedihkan hati rakyat.

b. Citraan

Ada beberapa jenis pencitraan yang digunakan Taufiq dalam puisinya yang berjudul *Cinta Rupiah* ini. Citraan pertama adalah penggunaan citraan pendengaran. Hal ini dapat dilihat pada lirik-lirik berikut ini.

*Bertahun-tahun berbelas mungkin berpuluh ucapan
Sebagai omong kosong masih coba kami tahan kan
Antara kekebalan dan kekebalan sudah sukar dibedakan
Jangankan kritik dan kecaman, saran perlahan pun tak mempan*

Di samping menggunakan citraan pendengaran, puisi ini juga menggunakan citraan penglihatan. Citraan penglihatan dalam puisi ini dapat dilihat lirik-lirik berikut ini.

*Wajah-wajah kaya luar biasa menukarkan uang Amerika
Seujung jari kaki mereka diperagakan di layar kaca
Seluruh negeri curiga semua tayangan itu riya dan dusta
Bagi kami yang miskin, adegan itu makin memedihkan mata*

c. Bahasa Figuratif (Majas)

Lirik 1 dan 2 bait pertama puisi tersebut, yaitu *Sesuatu paling jahil malam ini aku simak sebagai perintah/ Yaitu perintah agar rakyat mencintai rupiah*, mengandung oksimoron.

Lirik 3 dan 4 bait pertama puisi tersebut, yaitu *Buru-buru aku ke kamar mandi mencegah muntah/ sesudah itu sesak nafasku menahan marah*, menggunakan gaya bahasa hiperbola. Penggunaan gaya bahasa ini dilakukan untuk memberikan penekanan terhadap perasaan jengkel pengarang terhadap perintah tersebut.

Puisi *Cinta Rupiah* juga menggunakan majas efizeukia. Majas efizeukia menurut Keraf (2009: 127) adalah kata-kata yang dipentingkan, diulang berturut-turut. Hal ini dapat kita lihat pada lirik

berikut "Sesuai paling jahil malam ini aku simak sebagai *perintah*/ Yaitu *perintah* agar rakyat *mencintai rupiah*/ *perintah mencintai rupiah* tulen materialistis dan serba benda/ *Membela rupiah* boleh, itu bagian dari *bela* negara".

Kalau kita perhatikan puisi *Cinta Rupiah* karya Taufiq Ismail ini, secara keseluruhan mengandung majas sindiran (satire). Hal ini terungkap pada lirik "*Buru-buru aku ke kamar mandi mencegah muntah/ Pemuka negeri ini pura-pura saja ber-pancasila/ Di Tivi semboyan muncul lagi, hampir muntahku menutup layarnya*".

4) Dharma Wanita

a. Diksi

Bait pertama, "*Karena sayang pada/Ibu-ibu Dharma Wanita/ Maka ini saran saya/ Bubarkanlah Dharma Wanita*". Kata fokus dalam bait ini adalah *bubarkanlah* yang berarti hentikan. Kata *bubarkanlah* mengandung kekuatan yang berisi pengharapan sekaligus perintah.

Bait kedua, "*Mari kita buka sebuah rahasia/Bahwa sudah sangat lama Ibu-ibu diperalat saja /Oleh institusi bernama negara*". Kata yang menjadi titik perhatian dalam bait ini adalah *diperalat*. Kata *diperalat* bermakna dijadikan alat. Kata ini merupakan penekanan terhadap apa yang disarankan penyair dalam bait pertama.

Bait ketiga, yaitu "*Kalau kegiatan wajar dan biasa-biasa/ Tidak apa-apa dan baik saja/ Tapi over acting lebih sering/ Dan sengaja dibiarkan negara*". Bait ini menekankan pada kata *over acting*. Kata ini dapat dimaknai sebagai kegiatan yang terlalu dilebih-lebihkan. Oleh karena itu, lembaga itu menurut pengarang perlu dihentikan.

Bait keempat, yaitu "*Tanyakanlah pada negara, kalau tak percaya/ Yang menjajarkan ibu-ibu di layar kaca/ Berambut sasak, berseragam membosankan/*

Dengan make up kadang-kadang berlebihan." Bait ini penekanannya terletak pada penggunaan kata *tanyakanlah*. Kata ini mengisyaratkan adanya usaha untuk meyakinkan ibu-ibu dharma wanita bahwa apa yang disarankan penyair bukanlah sesuatu yang dibuat-buat oleh pengarang saja.

Bait kelima, yaitu "*Bu, paling penting pendidikan anak di rumah/ Mengontrol pergaulan mereka sangat susah/ Pada mereka berikan sebanyak-banyak waktu/ Itu agenda rumah tangga nomor satu*." Penekanan pada bait ini terletak pada kata *anak*. Penyair ingin menyampaikan bahwa anak merupakan hal yang harus diutamakan oleh seorang ibu.

Bait keenam, yaitu "*Karier suami biarkan berproses sewajarnya/ Dia harus berprestasi sendiri/ Kalau ibu ikut campur juga/ Terpaksa menjilat sebagai strategi*." Kata yang menjadi penekanan pada bait ini adalah frasa *karier suami biarkan*. Pada bagian ini, penyair ingin menyarankan agar pekerjaan suami diurus sendiri oleh mereka dan istri tidak perlu turut campur.

Bait yang ketujuh, yaitu "*Karena sayang pada/Ibu-ibu Dharma Wanita/ Pertimbangkan ini saran saya/ Bubarkanlah Dharma Wanita/ Kalau masih over acting juga*". Pada bait ini, penyair kembali menggunakan kata *bubarkanlah* untuk menekankan kembali tentang tidak perlunya keberadaan dharma wanita.

b. Citraan

Citraan yang digunakan penyair untuk menghidupkan imajinasi pembacanya pada puisi "*Dharma Wanita*" ini adalah citraan pendengaran. Hal ini terlihat pada lirik-lirik berikut.

Karena sayang pada

Ibu-ibu Dharma Wanita

Maka ini saran saya

Bubarkanlah Dharma Wanita

Selanjutnya, kalau kita perhatikan lagi lirik berikutnya, tampak penggunaan citraan penglihatan. Hal ini dapat diamati pada teks berikut ini.

Tanyakanlah pada negara, kalau tak percaya

Yang menjajarkan ibu-ibu di layar kaca

Berambut sasak, berseragam membosankan

Dengan make up kadang-kadang berlebihan

c. Bahasa Figuratif (Majas)

Puisi ini menggunakan majas satire atau sindiran. Hal ini dapat diamati pada lirik berikut ini.

Karena sayang pada

Ibu-ibu Dharma Wanita

Maka ini saran saya

Bubarkanlah Dharma Wanita

Lirik “Tanyakanlah pada negara, kalau tak percaya” mengandung majas personifikasi. Negara diibaratkan memiliki sifat-sifat seperti manusia yang dapat ditanyakan. Dengan penggunaan majas personifikasi ini, puisi Taufiq menjadi lebih hidup dan lebih komunikatif.

Selain itu, majas lain yang digunakan dalam puisi “Dharma Wanita” adalah majas hiperbola.

Karier suami biarkan berproses sewajarnya

Dia harus berprestasi sendiri

Kalau ibu ikut campur juga

Terpaksa menjilat sebagai strategi

5) Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia

a. Diksi

Pada bagian pertama, bait pertama puisi ini penyair menggunakan kalimat, *Aku gembira jadi anak revolusi Indonesia*. Penyair menyatakan kegembiraannya menjadi anak *revolusi* Indonesia. Kata *revolusi* mengandung makna perubahan dalam bidang politik atau pemerintahan.

Pada bait berikutnya berbunyi “*Dadaku busung jadi anak Indonesia*”. Kata *busung* digunakan untuk menyatakan kebanggaan *aku lirik* terhadap Indonesia. Namun, setelah itu penyair menulis “*Mengapa sering benar aku merunduk*”. Kata *merunduk* mengandung pengertian malu.

Pada bagian II lirik 1 dan 2 terdapat kalimat “*Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak/ Hukum tak tegak, doyong berderak-derak.*” *Langit akhlak rubuh*, menyatakan bahwa pemimpin sudah tidak berakhlak lagi. Lirik *hukum tak tegak* dapat dimaknai dengan hukum sudah tidak digunakan lagi untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

b. Citraan

Ketika di Pekalongan, SMA kelas tiga

Ke Wisconsin aku dapat beasiswa

Sembilan belas lima enam itulah tahunnya

Aku gembira jadi anak revolusi Indonesia,

Pada bait-bait tersebut penyair menggunakan imaji taktil. Melalui bait-bait tersebut, pengarang mengajak pembaca untuk ikut merasakan bagaimana bangganya *aku* menjadi orang Indonesia yang baru merdeka dengan perjuangan yang heroik.

Selanjutnya, penggunaan citraan visual puisi tampak pada bagian II, yaitu.

Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak

Hukum tak tegak, doyong berderak-derak

Berjalan aku di Roxas Boulevard, Geylang Road, Lebuhraya Tun Razak,

Berjalan aku di Sixth Avenue, Maydan Tahrir dan Ginza

Berjalan aku di Dam, Champs Elysees dan Mesopotamia

Di sela khalayak aku berlindung di belakang hitam kacamata

Dan kubenamkan topi baret di kepala

Malu aku jadi orang Indonesia

Bait kesembilan berbunyi "*Di negeriku Udin dan Marsinah jadi syahid dan syahidah, ciumlah harum aroma mereka punya jenazah, sekarang saja sementara mereka kalah, kelak perencana dan pembunuh itu di dasar neraka oleh satpam akhirat akan diinjak dan dilunyah lumat-lumat.*" Lirik ini menggunakan dua citraan, yaitu penciuman dan visual.

c. Bahasa Figuratif (Majas)

Dalam puisi ini, penyair menggunakan berbagai jenis majas, diantaranya penggunaan majas perumpamaan, personifikasi dan majas perulangan. Penggunaan ini bertujuan agar puisi ini semakin indah sehingga mampu menarik perhatian pembaca.

Majas yang dominan dipergunakan dalam puisi ini adalah majas perulangan. Hal ini terlihat pada penggunaan frasa "*Berjalan aku*" sebanyak 3 kali pada bait 5 lirik 3-5 dan "*di negeriku*" sebanyak 15 kali mulai bait 6 – 21 untuk mengawali setiap bait. Hal ini tampak pada teks berikut ini.

6) Ketika Burung Merpati Sore Melayang

a. Diksi

Puisi yang berjudul, "*Ketika Burung Merpati Sore Melayang*" terdiri atas kata '*ketika*' yang menyatakan waktu dan '*Burung Merpati*' yang merupakan sejenis unggas yang indah dan jinak. Selain itu, beberapa kata dalam puisi ini tidak dapat dimaknai secara harfiah, misalnya '*Sore*' adalah waktu hampir senja dan '*Melayang*' adalah terbang yang bisa dimaknai hilang nyawa. Judul ini bisa diartikan dengan ketika mahasiswa tewas dalam suatu insiden.

Dengan menggunakan kata-kata yang terseleksi dengan apik, Taufiq ingin menyampaikan perasaannya melalui puisi ini mengenai Indonesia yang dianggapnya sakit karena penuh dengan pelanggaran terhadap hukum, bencana, tragedi kemanusiaan, dan penyakit. Dengan menggunakan kata-kata yang diseleksi luar biasa, Taufiq mampu menampilkan kesan tentang situasi yang terjadi di negara ini. Hal ini dapat diamati pada bait berikut ini.

Langit akhlak telah roboh di atas negeri

Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri

Karena hukum tak tegak, semua jadi begini

Langit adalah tempat yang tertinggi, sedangkan pemimpin adalah orang memiliki kedudukan

tertinggi dalam suatu wadah. Jadi, langit dapat dimaknai sebagai lambang pemimpin. Akhlak adalah budi pekerti dan roboh artinya hancur. Jadi, bait tersebut mengandung arti kehancuran akhlak para pejabat yang mengakibatkan hukum tidak diberlakukan sebagaimana mestinya.

Akibat hukum tidak diberlakukan sebagaimana mestinya pelanggaran hukum akhirnya terjadi dimana-mana. Hal ini tampak pada lirik seperti yang sampaikan pengarang dalam lirik berikut ini.

*Negeriku sesak adegan tipu-menipu
Bergerak ke kiri, dengan maling kebentur aku
Bergerak ke kanan, dengan perampok ketabrak aku
Bergerak ke belakang, dengan pencopet kesandung aku
Bergerak ke depan, dengan penipu ketanggor aku
Bergerak ke atas, di kaki pemerias tergilas aku*

Diksi *tipu-menipu*, *kebentur*, *ketabrak*, *kesandung*, *ketanggor*, dan *tergilas* dalam bait di atas menunjukkan bahwa sang *aku* selalu bertemu dengan orang-orang jahat. Hal ini menggambarkan bahwa kejahatan merajalela di mana-mana.

b. Citraan

Citraan yang disajikan pengarang dalam puisi yang berjudul “*Ketika Burung Merpati Sore Melayang*” adalah citraan penglihatan (visual). Hal ini terlihat pada bait berikut.

*Langit akhlak telah roboh di atas negeri
Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri
Karena hukum tak tegak, semua jadi begini*

Selain itu, citraan visual juga tampak dalam bait ketiga. Hal ini dapat diamati pada lirik berikut ini.

*Kapal laut bertenggelaman, kapal udara berjatuhan
Gempa bumi, banjir, tanah longsor dan orang kelaparan
Kemarau panjang, kebakaran hutan berbulan-bulan
Jutaan hektar jadi jerebu abu-abu berkepulan
Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan*

Dalam bait berikut pengarang menggunakan dua citraan, yaitu visual dan citraan auditif. Hal ini digunakan untuk menggambarkan kejadian tewasnya empat orang mahasiswa Trisakti. Hal ini dapat diamati pada teks berikut ini.

*Lalu berceceran darah, berkepulan asap dan berkobaran api
Empat syuhada melesat ke langit dari bumi Trisakti
Gemuruh langkah, simaklah, di seluruh negeri
Beribu bangunan roboh, dijarah dalam huru-hara ini
Dengar jeritan beratus orang berlarian dikunyah api
Mereka hangus-arang, siapa dapat mengenal lagi
Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri*

c. Bahasa Figuratif (Majas)

Majas yang digunakan oleh Taufiq dalam puisi “*Ketika Burung Merpati Sore Melayang*” pada umumnya ialah majas personifikasi. Majas ini dapat dilihat dari pernyataan Taufiq Ismail tentang kondisi negara ini dengan teks “*Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan*” pada lirik akhir

bait 3 dan 4. Majas ini juga terlihat pada lirik yang berbunyi *“Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri”* yang terdapat pada lirik akhir bait 5 dan 6. Perubahan ungkapan dari *“Bumiku demam berat”* menjadi *“Bumiku sakit berat”* adalah perubahan suasana yang digunakan penyair untuk menggambarkan situasi negeri yang makin sakit. Penggunaan majas tersebut membuktikan kepiawaian Taufiq dalam mengelola situasi yang ingin dia gambarkan.

Untuk memberikan penegasan terhadap situasi yang ingin disampaikan dalam puisi ini, Taufiq menggunakan majas anafora. Majas ini digunakan melalui perulangan kata yang sama pada kalimat berikutnya. Hal ini terlihat pada bait 1 dan 2 berikut ini.

*Langit akhlak telah roboh di atas negeri
Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri
Karena hukum tak tegak, semua jadi begini*

*Negeriku sesak adegan tipu-menipu
Bergerak ke kiri, dengan maling kebentur aku
Bergerak ke kanan, dengan perampok ketabrak aku
Bergerak ke belakang, dengan pencopet kesandung aku
Bergerak ke depan, dengan penipu ketanggor aku
Bergerak ke atas, di kaki pemerias tergilas aku*

7) Bayi Lahir Bulan Mei 1998

a. Diksi

Dalam lirik puisi *“Suaranya keras, menangis berhiba-hiba”*, kata *hiba* berarti memelas, *berhiba-hiba* berarti memelas-melas. Jadi, bayi yang baru lahir saja digambarkan oleh pengarang telah merasakan penderitaan yang akan dihadapinya nanti. Hal ini disebabkan karena dia harus *Langsung memikul hutang dibahunya*. Kata *memikul* dapat diartikan dengan menyandang beban. Kata *memikul* juga paralel dengan bahu.

Selain itu, penggunaan diksi pada bait yang kedua juga cukup menarik. Hal ini terlihat pada teks berikut ini.

*Kalau dia jadi petani di desa
Dia akan mensubsidi harga beras orang kota
Kalau dia jadi orang kota
Dia akan mensubsidi bisnis pengusaha kaya
Kalau dia bayar pajak
Pajak itu mungkin jadi peluru runcing
Ke pangkal aortanya dibidikkan mendesing*

Lirik yang berbunyi *“Pajak itu mungkin jadi peluru runcing/ Ke pangkal aortanya dibidikkan mendesing”* menunjukkan pemilihan kata yang cermat. Kata *peluru runcing* dapat dimaknai sebagai senjata alat yang sangat mematikan. Terlebih lagi kalau peluru itu diarahkan ke bagian yang juga sangat mematikan, yaitu *Ke pangkal aortanya dibidikkan mendesing*. Kata *aorta* berarti urat nadi atau urat leher. Penggunaan kata-kata *peluru runcing*, *dibidikkan*, *aorta mendesing* adalah pilihan kata yang sangat tepat untuk menggambarkan penderitaan dan kesengsaraan yang akan dihadapi oleh rakyat Indonesia.

b. Citraan

Citraan yang digunakan pengarang dalam puisi *"Bayi Lahir Bulan Mei 1998"* ini adalah citraan pendengaran (auditif). Hal ini dapat diamati pada lirik *"Dengarkan itu ada bayi mengea di rumah tetangga/ Suaranya keras, menangis berhiba-hiba."* Selanjutnya, dalam bait yang sama (bait 1) lirik ketiga berisi *"Begitu lahir ditating tangan bidannya"* terdapat citraan gerak. Citraan lain yang digunakan dalam puisi ini adalah citraan penglihatan, yaitu *"Belum kering darah dan air ketubannya Langsung dia memikul hutang di bahunya/Rupiah sepuluh juta."* Penggunaan pencitraan tersebut sangat tepat untuk menggambarkan kondisi yang terjadi pada saat itu.

Selanjutnya, pada bait kedua puisi ini pengarang menggunakan citraan visual. Hal ini dapat diamati pada teks berikut ini.

*Kalau dia jadi petani di desa
Dia akan mensubsidi harga beras orang kota
Kalau dia jadi orang kota
Dia akan mensubsidi bisnis pengusaha kaya
Kalau dia bayar pajak
Pajak itu mungkin jadi peluru runcing
Ke pangkal aortanya dibidikkan mendesing*

Dengan menggunakan citraan visual, pengarang mengarahkan imaji pembaca seakan-akan dapat melihat bagaimana nasib bayi tersebut kalau dia jadi petani, maupun jadi orang kota. Penggambaran ini dilakukan melalui tindakan yang mereka harus mereka lakukan baik ketika tinggal di desa maupun ketika tinggal di kota.

c. Bahasa Figuratif (Majas)

Majas yang digunakan dalam puisi, *"Bayi Lahir Bulan Mei 1998"* adalah majas metonimia yang terlihat pada lirik *"Langsung ia memikul hutang dibahunya."* Majas yang lain ialah metafora yang terlihat pada lirik *"Pajak itu mungkin menjadi peluru runcing/ Kepangkal aortanya dibidikkan mendesing."* Majas-majas tersebut dipergunakan pengarang untuk menekankan betapa berat penderitaan yang akan dihadapi anak-anak yang hidup pada era selanjutnya akibat hutang negara yang menumpuk itu. Selain itu, majas repetisi juga digunakan pengarang untuk memperindah bunyi. Hal ini terlihat pada bait berikut.

*Kalau dia jadi petani di desa
Dia akan mensubsidi harga beras orang kota
Kalau dia jadi orang kota
Dia akan mensubsidi bisnis pengusaha kaya
Kalau dia bayar pajak
Pajak itu mungkin jadi peluru runcing
Ke pangkal aortanya dibidikkan mendesing*

Majas ironi juga muncul pada lirik terakhir pada bait kedua tersebut. Hal ini tampak pada lirik *"Pajak itu mungkin jadi peluru runcing/ Ke pangkal aortanya dibidikkan mendesing."*

8) Seratus Juta

a. Diksi

Penggunaan bahasa yang sederhana itu bisa kita lihat dari baris pertama dari bait pertama puisi yang berbunyi "*Ummat miskin dan penganggur berdiri hari ini.*" Kata *berdiri* mengandung penggantian arti dari hidup atau kehidupan, sedangkan *hari ini* menggantikan arti dari sekarang. Di sini, digambarkan umat atau kaum miskin dan pengangguran yang akan hidup di masa sekarang.

Baris ketiga berisi "*Di tengah mereka tak tahu aku akan berbuat apa.*" Baris ini mengandung makna ganda, yaitu ambiguitas. Interpretasi pertama adalah si *aku* tidak tahu apa yang akan dilakukan mereka (umat miskin dan pengangguran) di tengah-tengah kehidupan. Akan tetapi, interpretasi kedua adalah si *aku* tidak tahu harus berbuat apa ketika berada di tengah-tengah mereka (umat miskin dan pengangguran).

Ambiguitas kembali muncul pada baris keempat. Hal ini ditunjukkan melalui lirik "*Kini kutundukkan kepala.*" Frasa *Kutundukkan kepala* bisa berarti si penyair sedih dan merenung, melihat keadaan ini yang dianggapnya merupakan sesuatu yang luar biasa. Hal ini mirip seperti yang ada pada baris kelima yang berbunyi "*Ada sesuatu besar luar biasa.*" Namun, lirik itu dapat pula berarti bahwa penyair tak kuasa menahan malu karena melihat keadaan yang memprihatinkan sehingga ia hanya bisa menundukkan kepala.

Baris kelima dan keenam berisi "*Ada sesuatu besar luar biasa/ Hilang terasa dari rongga dada.*" Rima akhir yang dibentuk menimbulkan kesan paralel yang memberi arti baru bahwa sesuatu yang besar (masalah kemiskinan dan pengangguran) terasa hilang dari rongga dada yang sudah sesak. Hal ini membuat penyair merasakan kehampaan dalam batinnya.

Baris ke-7 dan ke-8 berisi lirik, yaitu "*Saudaraku yang sirna nafkah, tanpa kerja berdiri di sini/ Saudara kita yang sempit rezeki, terbungkuk hari ini.*" Persejajaran bentuk ini menimbulkan persejajaran arti bahwa kata *saudaraku* (kaum miskin dan pengangguran) sama-sama memiliki nasib yang menyedihkan karena tidak bisa mencari nafkah dan tidak mendapatkan rezeki. Dengan demikian, sekarang ini mereka hanya bisa *terbungkuk* (tidak bisa berbuat apa-apa), padahal mereka harus menghidupi anak dan isteri.

Pada baris ke-9 sampai ke-14 pengarang menulis "*Di belakang mereka tegak anak dan isteri, berjuta-juta/ Beratusribu saf berjejer susunannya/ Sampai ke kakilangit khatulistiwa/ Tak ada lagi tempat tersedia/ Di kantor, pabrik dan toko bagi mereka/ Dan jadi semestalah ini sengsara.*" Penyair ingin melukiskan betapa banyaknya orang miskin dan pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan karena sudah tidak ada lagi tempat yang tersedia baik di kantor, pabrik maupun toko. Keadaan seperti ini membuat kehidupan menjadi sengsara.

Baris ke-14 sampai ke-16 berisi "*Anak-anak tercerabut dari pendidikan/ Penyakit dan obat, sejarak dengan utara dan selatan/ Cicilan kredit terlantar berantakan.*" Tiga baris ini menggambarkan akibat dari makin banyaknya angka kemiskinan oleh adanya pengangguran.

Selanjutnya, pada baris ke-18 dan ke-19 berisi "*Bilakah gerangan terbuka gerbang pekerjaan/ Suram, suramnya langit keadaan/ Nestapa, nestapanya cuaca bangsa.*" Kata-kata yang digarisbawahi mengandung penggantian arti. Frasa *gerbang pekerjaan* dapat berarti sebagai lapangan atau lowongan pekerjaan. Frasa *langit keadaan* dan *cuaca bangsa*, yaitu kondisi bangsa yang berubah-ubah. Penggalan baris ini menceritakan betapa suramnya keadaan orang-orang miskin yang tidak memiliki pekerjaan karena

tak ada lowongan pekerjaan bagi mereka.

Baris ke-21 sampai ke-23 berisi pengulangan yang menimbulkan penciptaan arti, yakni untuk menekankan kembali perasaan penyair yang sudah dijelaskan seperti apa yang ada di baris ke-4 sampai ke-6. Terakhir, penyair membuat bait baru (bait ke-2) yang berisi "*Saudaraku/ Kita mesti berbuat sesuatu/ Betapa pun sukarnya itu. Saudaraku.*" Lirik sini dapat dikatakan ambigu karena dapat ditujukan oleh pengarang kepada orang yang tidak termasuk golongan miskin dan pengangguran atau ditujukan kepada orang-orang miskin dan pengangguran. Intinya, penyair mengajak untuk berbuat sesuatu demi keluar dari permasalahan kemiskinan dan pengangguran, meskipun hal itu sangat sulit dilakukan.

b. Citraan

Citraan yang dominan yang digunakan pengarang dalam puisi "*Seratus Juta*" ini adalah citraan visual. Hal ini terlihat pada bagian I bait pertama puisi tersebut. Teks yang menunjukkan hal ini adalah sebagai berikut.

*Ummat miskin dan penganggur berdiri hari ini
Seratus juta banyaknya, tampakkah olehmu wajah mereka
Di tengah mereka tak tahu aku akan berbuat apa
Kini kutundukkan kepala, karena
Ada sesuatu besar luar biasa
Hilang terasa dari rongga dada
Saudaraku yang sirna nafkah, tanpa kerja berdiri di
Saudara kita yang sempit rezeki, terbungkuk hari ini
Di belakang mereka tegak anak dan istri, berjuta-juta
Beratus ribu saf berjajar susunannya
Sampai ke kaki langit khatulistiwa
Tak ada lagi tempat tersedia
Di kantor, pabrik dan toko bagi mereka
Dan jadi semestalah ini sengsara*

Pada bait kedua bagian I puisi ini, pengarang menggunakan citraan gerak. Hal ini tampak pada kutipan berikut ini.

*Saudaraku
Kita mesti berbuat sesuatu
Betapapun sukarnya itu.*

b. Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa kias memang selalu mengiringi isi puisi. Taufiq Ismail menggunakan majas hiperbola, seperti pada baris ke-9 sampai ke-14. Teks yang menunjukkan hal ini, yaitu "*Di belakang mereka tegak anak dan isteri, berjuta-juta/ Beratus ribu saf berjejer susunannya/ Sampai ke kakilangit khatulistiwa/ Tak ada lagi tempat tersedia/ Di kantor, pabrik dan toko bagi mereka/ Dan jadi semestalah ini sengsara.*" Dalam teks itu, penyair melebih-lebihkan jumlah untuk menyemai kesan bahwa angka kemiskinan dan pengangguran sudah terlampaui banyak dengan menggunakan kata-kata, seperti *berjuta-juta*, *beratus ribu saf*, *sampai ke kaki langit*, dan *semesta*. Penyair ingin melukiskan betapa banyaknya orang miskin dan pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan karena sudah tidak ada lagi tempat yang tersedia

baik di kantor, pabrik, maupun toko. Keadaan seperti ini membuat kehidupan menjadi sengsara.

Pada baris yang ke-14 sampai yang ke-16 pengarang menulis "*Anak-anak tercerabut dari pendidikan/ Penyakit dan obat, sejarak dengan utara dan selatan/ Cicilan kredit terlantar berantakan.*" Ketiga baris ini menggambarkan akibat dari makin banyaknya angka kemiskinan yang disebabkan adanya pengangguran. Terdapat penggantian arti dengan menggunakan majas simile atau perbandingan sesuatu yang dianggap sama dengan hal lain. Majas ini terlihat pada lirik "*Penyakit dan obat, sejarak dengan utara dan selatan*" (baris ke-15). Maksudnya adalah bagi orang miskin yang sakit, sulit sekali untuk mendapatkan pengobatan. Pada baris ke-15 ini juga dapat dikatakan mengandung kontradiksi, yaitu seluruh rakyat seharusnya bisa mendapatkan pengobatan dengan mudah dan murah, tetapi kenyataannya tidak demikian bagi orang miskin. Pengobatan hanya untuk orang-orang yang punya uang.

Selanjutnya, pada bagian II, puisi ini menggunakan majas perulangan, yaitu anafora.

9) Alangkah Betapa

a. Diksi

Dilihat dari penggunaan diksi puisi "*Alangkah Betapa*", pilihan katanya sangat unik dan syarat makna. Diksi *alangkah* merupakan sinonim dari *betapa*. Tampaknya penyair memilih kata *alangkah* dan *betapa* pada judul puisi tersebut untuk memberikan suatu penekanan terhadap permasalahan yang dikemukakan. Diksi "*Alangkah Betapa*" dapat dimaknai dengan suatu pernyataan yang mengandung rasa keheranan terhadap sesuatu. Kalau kita perhatikan diksi judul puisi ini diambil dari lirik terakhir pada bait pertama puisi "*Alangkah susah*" dan bait terakhir pada lirik terakhir "*Betapa lelah*".

Bait pertama puisi berbunyi "*Memisahkan benci pada orang/ Memisahkan benci pada sistem/ Alangkah susah.*" Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perasaan bimbang tentang kekacauan yang terjadi di negeri ini. Orangnyanya yang salah atau sistemnya yang salah. Pengarang menggunakan frasa *memisahkan benci* untuk menyatakan keinginan untuk menjauhkan perasaan tidak suka. Selain itu, kata *orang* dipergunakan untuk menyebutkan para pejabat atau penguasa. Kata *sistem* juga dapat diartikan sebagai aturan yang berlaku dalam pemerintahan.

Bait kedua berbunyi "*Apakah orang telah jadi sistem/ Apakah sistem telah jadi orang/ Membedakannya payah.*" Melalui teks ini, dapat disimpulkan bahwa tidak mudah untuk memisahkan antara orang yang memimpin dan sistem yang digunakan untuk memimpin.

Bait ketiga berisi "*Aku tak bisa benci pada orang/ Tapi sistem mesti dibongkar ulang/ Betapa lelah.*" Teks ini dapat diartikan bahwa perubahan harus dilakukan, walaupun memerlukan pengorbanan yang besar. Kata kunci pada bait ini adalah *dibongkar ulang*.

b. Citraan

Jenis citraan yang digunakan pengarang dalam puisi ini adalah citraan taktil. Hal ini dapat kita lihat pada lirik-lirik berikut ini.

Memisahkan benci pada orang

Memisahkan benci pada sistem

Alangkah susah

Bait tersebut membawa pembaca untuk ikut merasakan bagaimana susahnya untuk

membedakan kekacauan yang terjadi. Apakah disebabkan oleh peraturan atau orang yang melaksanakan peraturan. Teks yang memperlihatkan persoalan ini adalah sebagai berikut.

Apakah orang telah jadi sistem

Apakah sistem telah jadi orang

Membedakannya payah

Citraan taktil juga dipergunakan pada bait kedua tersebut. Pembaca tergugah untuk ikut merasakan kebingungan yang dirasakan oleh penyair. Hal ini tampak pada teks berikut.

Aku tak bisa benci pada orang

Tapi sistem mesti dibongkar ulang

Betapa lelah.

Bait terakhir pada puisi ini pun menggunakan citraan taktil. Pembaca tergugah untuk merasakan kelelahan yang dialami penyair karena persoalan yang menimpa negeri ini.

c. Bahasa Figuratif (Majas)

Dalam puisi “*Alangkah Betapa*” jelas terlihat Taufiq melakukan Gaya bahasa *anafora* untuk mencapai eufoni. *Anafora* adalah salah satu jenis teknik repetisi yang berupa perulangan kata di bagian pertama yang sama pada kalimat berikutnya. Penggunaan *anafora* oleh Taufiq tampak pada lirik-lirik berikut.

Memisahkan benci pada orang

Memisahkan benci pada sistem

Alangkah susah

Puisi ini sangat menarik karena dengan menggunakan kata-kata yang terbatas mampu membuahkan sebuah informasi yang luar biasa. Pada bait terakhir puisi ini, pengarang menggunakan gaya bahasa antitesis dengan tujuan untuk memberikan suatu kepastian sikap pengarang tentang keadaan yang telah terjadi. Gaya ini tampak pada kutipan berikut ini.

Aku tak bisa benci pada orang

Tapi sistem mesti dibongkar

Betapa lelah

10) Miskin Desa, Miskin Kota

a. Diksi

Bait pertama (baris pertama) berisi “*Kakekmu di zaman Jepang kena kudis dan beri-beri.*” Penyair menggunakan kata *Kakekmu* untuk menggantikan arti dari nenek moyang atau orang-orang yang hidup di zaman penjajahan Jepang. Selanjutnya, ada penyimpangan arti berupa ambiguitas pada baris kedua, yaitu “*Bengkak di kaki, kelaparan dan mati.*” Frasa *Bengkak di kaki* dapat diartikan kaki bengkak karena penyakit atau kaki bengkak yang disebabkan kerja paksa yang dialami.

Bait ke-2 berisi “*Beribu kami mengais/ Beribu pula mengemis.*” Dalam kutipan ini terdapat kata *beribu* yang menyatakan makna jumlah. Kata *Mengais* juga mewakili arti sebenarnya, yaitu sesuatu yang sangat dibutuhkan (bisa jadi sandang, pangan, dan papan) yang tidak dapat dimiliki karena jumlahnya terbatas. Akibatnya, *kami* harus seolah-olah mengais untuk dapat memilikinya. Selain mengais yang ada, *kami* juga mengemis untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Arti *mengemis* di sini dapat disejajarkan dengan meminta-minta.

Bait ke-3 berisi “*Keluarga kita di zaman PKI makan bulgur kuda/ Panen sedesa dilindas cuaca dan hama/ Bu-likmu, misanmu, semuanya mati muda.*” Penyair lagi-lagi menyelipkan penggantian arti di dalam puisi ini. Kata *Keluarga* menjadi kiasan dari orang-orang atau penduduk Indonesia yang hidup di zaman penjajahan Jepang. Frasa *Bulgur kuda* dalam arti sebenarnya adalah makanan kuda yang berupa rumput. Frasa ini mewakili arti begitu parahnya keadaan saat dulu sehingga rakyat Indonesia hanya bisa makan makanan yang tidak layak. Keadaan seperti itu diperparah lagi dengan kegagalan panen sedesa akibat *dilindas* atau disebabkan oleh cuaca buruk dan merebaknya hama.

Bait ke-5 berbunyi “*Tahun ini lagi kita ditebas kesengsaraan/ Negeri rubuh, kasau-jeriau dan pagu dapur berantakan/ Sesabar-sabar makhluk makan angan-angan/ Jam berdetak, angin lewat di atas tungku penjerangan/ Di halaman depan menanti keranda ke kuburan.*” Penyair begitu sering menggunakan penggantian arti dalam puisi ini. Baris pertama misalnya *Tahun ini lagi kita ditebas kesengsaraan*. Maksud kata *ditebas* adalah dilanda. Frasa *Negeri rubuh* menganalogikan keadaan negeri yang sangat buruk akibat penjajahan. Frasa *kasau-jeriau dan pagu dapur berantakan*, *dapur* berarti keadaan segala yang berhubungan dengan logistik pada waktu itu benar-benar kacau. Frasa *Makan angan-angan* berarti orang-orang pada zaman itu tidak bisa memakan makanan yang layak akibat makanan yang layak tidak tersedia bagi mereka. Mereka hanya berkhayal untuk bisa memakan makanan yang layak. Selain itu, frasa *jam berdetak* mewakili arti dari waktu yang terus berjalan, sedangkan *angin* berarti kekosongan atau ketiadaan. Frasa *tungku penjerangan* berarti tempat memasak. Jika baris ke-4 digabungkan maka penggantian arti jadi lebih mudah dipahami, yaitu seiring berjalannya waktu, tetapi tetap saja tidak ada yang bisa dimasak untuk di makan. Baris terakhir, *kuburan* merupakan pengganti dari arti sebenarnya, yaitu kematian.

Puisi *Miskin Desa, Miskin Kota* ini memiliki tipografi yang tidak beraturan dan disusun tidak rata. Keadaan ini memunculkan penciptaan arti di luar ketatabahasaan. Penggunaan ini mendukung suasana yang tidak konsudisf yang tergambar dalam puisi sehingga menambah kesan keadaan yang kacau dengan kemiskinan yang merebak bukan hanya di desa tetapi juga di kota.

b. Citraan

Puisi berjudul “*Miskin Desa, Miskin Kota*” ini menggunakan citraan visual. Citraan ini terlihat pada teks berikut ini.

*Kakekmu di zaman Jepang kena kudis dan beri-beri
Bengkak di kaki, kelaparan dan mati*

*Beribu kami mengais
beribu pula mengemis*

Pada bait 1 dan 2 tersebut, pengarang mampu menggugah imajinasi visual pembaca melalui kemahiran dalam pengolahan imajinya. Dengan demikian, pembaca seolah-olah dapat melihat dengan jelas gambaran keadaan rakyat miskin pada zaman penjajahan Jepang. Ilustrasi yang digunakan pengarang ialah melalui seorang kakek yang berpenyakit dan harus mati karena kelaparan, serta banyaknya para pengemis dan orang – orang kelaparan yang mengais makanan.

*Keluarga kita di zaman PKI makan bulgur kuda
Panen sedesa dilindas cuaca dan hama
Bu-likmu, misanmu, semua mati muda*

*Berpuluh ribu kami mengais
berpuluh ribu pula mengemis*

Selanjutnya, bait 3 dan 4 di atas juga menggunakan citraan visual. Pengarang mampu mengarahkan imajinasi pembaca agar seakan ikut menyaksikan banyaknya rakyat Indonesia yang harus memakan makanan yang tidak layak untuk dimakan akibat gagal panen. Pembaca seakan turut menyaksikan banyaknya orang-orang mati akibat kelaparan tersebut.

*Tahun ini lagi kita ditebas kesengsaraan
Negeri rubuh, kasau-jeriau dan pagu dapur berantakan
Sesabar-sabar makhluk makan angan-angan
Jam berdetak, angin lewat di atas tungku penjerangan
Di halaman depan menanti keranda ke kuburan
Tak terhitung kami mengais
tak terhitung pula yang mengemis.*

Bait 5 dan 6 juga menggunakan citraan visual. Melalui bait puisi tersebut, pembaca seolah-olah turut menyaksikan kesengsaraan yang dialami sebagian besar rakyat Indonesia. Keadaan yang digambarkan penulis ialah negara runtuh, kasau-jeriau, dan pagu dapur yang berantakan.

c. Bahasa Figuratif (Majas)

Majas yang terdapat dalam puisi "*Miskin Desa, Miskin Kota*" adalah majas klimaks, metonimia, hiperbola, metafora, dan personifikasi. Penggunaan majas klimaks dapat kita lihat pada bait-bait berikut.

....
*Beribu kami mengais
beribu pula mengemis*
....
*Berpuluh ribu kami mengais
Berpuluh ribu kami mengemis*
....
*Tak terhitung kami mengais
Tak terhitung kami mengemis*

Pengarang menggunakan tingkatan untuk menyatakan banyaknya rakyat yang mengalami kemiskinan di negeri ini. Bait-bait tersebut juga menggambarkan penggunaan majas hiperbola yang melebih-lebihkan jumlah, yaitu *beribu*, *berpuluh ribu*, dan *tak terhitung*, *kami mengais* dan *mengemis*. Kutipan ini dapat diartikan bahwa nenek moyang dulu harus mengais-ngais terlebih dahulu dan meminta-minta (bisa jadi sandang, pangan dan papan) untuk dapat memilikinya. Selain itu, dalam lirik *Keluarga kita di zaman PKI makan bulgur kuda*, penyair juga menggunakan gaya hiperbola untuk menyatakan parahnya keadaan saat dulu sehingga rakyat Indonesia hanya bisa makan makanan yang tidak layak.

Pengarang juga menggunakan majas personifikasi dan metafora. Majas-majas itu terlihat pada bait berikut ini.

*Tahun ini lagi kita ditebas kesengsaraan
Negeri rubuh, kasau-jeriau dan pagu dapur berantakan*

*Sesabar-sabar makhluk makan angan-angan
Jam berdetak, angin lewat di atas tungku penjerangan
Di halaman depan menanti keranda ke kuburan*

Untuk menyatakan penderitaan yang luar biasa, pengarang menggunakan gaya bahasa. Hal ini terlihat pada kutipan *ditebas kesengsaraan, angin lewat di atas tungku, dan di halaman depan menanti keranda ke kuburan*. Lirik-lirik tersebut menggunakan gaya personifikasi. Pada lirik *Sesabar-sabar makhluk makan angan-angan*, pengarang menggunakan majas metafora untuk menyatakan suatu pengharapan yang kosong.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kumpulan puisi *Malu (Aku) jadi Orang Indonesia* merupakan salah satu buku kumpulan puisi yang ditulis oleh Taufiq Ismail. Buku ini berisi 46 judul puisi yang ditulis antara Mei- Oktober 1998. Penelitian ini mengambil 10 buah puisi untuk dijadikan bahan penelitian. Puisi-puisi yang ada dalam *Malu (Aku) Jadi orang Indonesia* ini, mewakili pandangan banyak orang tentang Orde Baru. Imaji yang suram digambarkan penulis dalam bentuk sejumlah perilaku negatif, seperti kesewenang-wenangan, kemiskinan, hutang Indonesia, korupsi, suap, keserakahan penguasa, dan indoktrinasi.

Dalam puisi-puisi ini, Taufiq Ismail menggunakan gaya berkabar. Sebagai orang yang mengalami kejadian demi kejadian di masa Orde Baru tersebut, dia berusaha menjelaskan pikiran-pikirannya tentang kejadian tersebut dengan penjelasan yang terurai melalui puisi-puisi. Bahasa yang digunakan cenderung terurai sehingga puisinya mudah dipahami. Di samping itu, dalam puisi-puisinya, Taufiq Ismail menggunakan eufoni, yaitu kesedapan bunyi kata-kata yang mencerminkan kemampuan pengarang dalam mengorganisasikan bunyi. Eufoni terlihat pada kata-kata, seperti *perintah, rupiah, mentah, marah, ucapkan, tahankan, dibedakan* dan *mapan*. Kata-kata ini tersusun dengan cermat sehingga persamaan bunyinya membuat lirik ini menjadi indah.

Saran

Kepada peneliti berikutnya agar melakukan penelitian pada antologi puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail dari segi estetika. Selain itu, disarankan pula agar meneliti antologi puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail dari segi kritik sosial politik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ismail, Taufiq. 2000. *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Jakarta: Yayasan Indonesia.
Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.